

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemampuan siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pendidikan. Namun, mekanisme keberhasilan ditentukan oleh manajemen pendidikan dan juga dipengaruhi oleh guru, materi, dan siswa. Faktor guru paling berpengaruh dalam kegiatan belajar-mengajar dan juga dalam membentuk karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan adalah proses membangun karakter dan merupakan cara untuk meningkatkan sumber daya manusia yang perlu ditingkatkan dan diperluas lagi untuk mendayagunakan sumber daya dan potensi yang ada.¹ Tujuan dari pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang berkualitas tinggi dan bertanggung jawab.²

Pendidikan karakter sangat penting saat manusia menghadapi era globalisasi dan kemajuan teknologi. Kekerasan, kebohongan, manipulasi, korupsi, dan konflik yang sering terjadi merupakan awal dari ide program pendidikan karakter ini. Hal ini dapat dilihat dari kenakalan remaja saat ini, termasuk kurangnya sopan santun, kebiasaan berbohong, membolos sekolah, perkelahian, pornografi, penggunaan narkoba, minuman keras, mencuri, dan perjudian. Oleh karena itu, pendidikan harus memprioritaskan pendidikan

¹ Muslih Musa dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Mada, 1997), 69.

² A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 15

karakter sesuai dengan ungkapan Tilaar,³ karena titik fokus penelitian ini adalah merosotnya nilai-nilai moral dan akhlak peserta didik.

Kemerosotan prinsip-prinsip etika telah menyebabkan peningkatan jumlah tindakan yang merugikan, termasuk budaya mabuk-mabukkan, kenakalan remaja, seks bebas, perkelahian antar siswa, pembunuhan, dan tindakan kejahatan lainnya yang melibatkan siswa. Semua pihak, termasuk lembaga pendidikan, orang tua, lembaga kemasyarakatan, dan negara, mulai menyadari betapa pentingnya perbaikan pendidikan. Orang dewasa yang dilahirkan dari pendidikan formal saja ternyata masih belum dapat mengikuti kemajuan masyarakat. Sehubungan dengan kenyataan di lapangan, pendidikan karakter telah menjadi perdebatan hangat sejak pengumuman pemerintah Susilo Bambang Yudoyono (SBY) tentang Hari Pendidikan Nasional pada 2 Mei 2010. Ada kemungkinan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan moralitas bangsa menurun adalah rendahnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, baik di sekolah, keluarga, atau masyarakat. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai proses menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bersikap, dan mengamalkannya dengan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur sehingga tercipta interaksi yang baik antara Tuhan, diri sendiri, dan dunia di sekitarnya.⁴

³ Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan; Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 3

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 17.

Pendidikan karakter berarti mengajarkan siswa nilai-nilai karakter sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hidup mereka sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, kreatif, produktif dan nasionalis.

Pendidikan karakter memiliki tiga tujuan. Pertama, membentuk dan mengembangkan potensi siswa untuk berpikir, berhati-hati, dan berperilaku sesuai dengan falsafah hidup pancasila. Kedua, memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan masyarakat, dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara. Ketiga, fungsi penyaringan adalah untuk menghilangkan budaya orang asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan sifat bangsa yang penting.⁵

Pemerintah Indonesia memprioritaskan pendidikan karakter sebagai program utama di sekolah-sekolah. Untuk mencapai tujuan ini, Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan tujuan untuk menerapkan pendidikan karakter dari tahun 2010 hingga 2014. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pemahaman yang baik tentang pendidikan karakter (*character education*) dan konsep pembentukan karakter (*character building*). Bahkan di Indonesia sendiri, tujuan pendidikan tersebut tidak tercapai.

Sistem pendidikan dini saat ini terlalu fokus pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih terkait dengan optimalisasi fungsi otak kanan.⁶

⁵ Qodry Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 93.

⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 36.

Di tengah situasi krisis saat ini, dekadensi moral menunjukkan bahwa pengetahuan agama dan moral yang diajarkan di sekolah tidak dapat mengubah perilaku manusia di Indonesia. Bahkan jelas bahwa banyak orang Indonesia yang tidak konsisten; mereka berbeda dalam apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan. Banyak orang percaya bahwa kondisi seperti itu diduga disebabkan oleh pendidikan. Terjadinya kemerosotan moral karena proses kegiatan pembelajaran pendidikan moral dan budi pekerti hanya sebatas teks saja Sehingga hal-hal yang kontradiktif di kehidupan nyata belum bisa disikapi dengan benar oleh siswa. Pada situasi ini menandakan bahwa pendidikanlah yang paing besar memberikan kontribusi.⁷

Pendidikan karakter seharusnya perlu dituangkan di dalam sistem pendidikan nasional, karena masih terlihat adanya ketidakselarasan hubungan sosial di beberapa kalangan masyarakat.⁸ Harapan adanya pendidikan karakter menjadikan bangsa Indonesia dipandang baik. Maka dari itu dibutuhkan pendidikan karakter yang didalamnya ada unsur keagamaannya. Dan kebetulan di Indonesia pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kurikulum. Hal ini ditunjukkan dengan adanya salah satu kegiatan seperti shalat berjamaah dan tadarusan. Di setiap lembaga pendidikan memiliki model pendidikan karakter tersendiri sesuai dengan inovasinya, tetapi ada juga yang sama.

Ketika Nabi Muhammad datang ke dunia ini, beliau memiliki tujuan untuk meningkatkan moralitas dan karakter, seperti yang dikatakan dalam sabdanya:

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 2.

⁸ Ade Putra Panjaitan, Dkk, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 49.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*”

Di Indonesia, ada beberapa model pendidikan karakter yang dikembangkan. diantaranya termasuk model ulul albab, model *intelijen prophesi*, model multikultural, dan model "ibad al-rahman".

Menciptakan lembaga pendidikan yang di dalamnya ada pelajaran tentang pengembangan pendidikan karakter siswa maka perlu memiliki model pendidikan karakter, dengan harapan bisa menciptakan instansi pendidikan yang memiliki pengembangan daam memperbaiki perilaku. Dalam hal ini peneliti juga melihat di lembaga pendidikan MTs Negeri 3 Sumenep bahwa adanya kegiatan-kegiatan yang bisa membentuk karakter baik siswa melalui pembiasaan dan juga cara siswa dalam bersikap kepada guru dan sesamanya.⁹

Dengan mempertimbangkan semua hal di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang "Model Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sumenep" di Lembaga Pendidikan Islam tersebut.dengan harapan menambah pemahaman peneliti dan untuk memberikan inspirasi bagi sekolah lain.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model pendidikan karakter di MTs Negeri 3 Sumenep?
2. Bagaimana strategi dalam pengembangan model pendidikan di MTs Negeri 3 Sumenep?

⁹ Ahmad Gani, Kepala MTs Negeri 3 Sumenep, *Wawancara Lewa Telfon*, (29 Mei 2023).

3. Bagaimana hasil pendidikan karakter di MTs Negeri 3 Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model pendidikan karakter di MTs Negeri 3 Sumenep.
2. Untuk mengetahui strategi dalam pengembangan model pendidikan di MTs Negeri 3 Sumenep.
3. Untuk mengetahui hasil pendidikan karakter siswa di MTs Negeri 3 Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan di atas penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan dan kajian yang luas tentang pendidikan karakter serta dapat dijadikan bahan pengarahannya untuk kemajuan kualitas pendidikan, dan rujukan bagi peneliti berikutnya tentang model pendidikan karakter di MTs Negeri 3 sumenep.

2. Praktis

- a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi Kepala Sekolah MTs Negeri 3 Sumenep dalam memetakan berbagai macam program yang akan diagendakan pada tahun ajaran selanjutnya, terkhusus tentang strategi pembangunan karakter peserta didik atau siswa di MTs Negeri 3 Sumenep.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan guru mudah memberikan pemahaman kepada siswa sesuai karakter siswa agar apa yang disampaikan bisa di telaah dengan baik.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bisa menjadi sumber pendukung untuk menghasilkan karya tulis ilmiah selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Model Pendidikan adalah cara guru menyajikan materi pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.¹⁰

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang dapat memengaruhi karakter siswa. Ini termasuk perilaku guru, cara bicara atau menyampaikan materi, sikap toleransi guru, dan berbagai aspek lainnya.¹¹

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan tujuan untuk mempengaruhi karakter siswanya. Guru membantu membentuk watak siswa

¹⁰ Agus Sya'roni, "Model Pendidikan Islam Bercorak Teknologi di Daar En-Nisa Islamic School", *Jurnal Rayah Al-Islam*, Vol. 5 No. 1 (2021), 82.

¹¹ Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad A. Salam, *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral*, (Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, 2015), 32

melalui contoh perilaku mereka sendiri, cara mereka berbicara atau menyampaikan materi, toleransi mereka, dan faktor-faktor lain yang terkait.

F. Kajian Terdahulu

Selain menggunakan buku atau referensi yang relevan. Peneliti juga melihat temuan peneliti sebelumnya untuk mencegah kesalahan dan sebagai bahan acuan untuk penelitian berikutnya. Menurut studi sebelumnya, yaitu:

Tabel 1.1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Yuliasira Tahun 2019	Model Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren Al-Quran Babussalam Kecamatan Bontoharu Kabupaten Selayar	Pendidikan karakter berbasis tradisi di pondok pesantren Al-Quran Babussalam dilakukan dengan memberikan materi tentang masalah kedisiplinan dan akhlak yang harus diikuti oleh santri untuk meningkatkan wawasan mereka. Pendidikan karakter berbasis tradisi di pondok pesantren Al-Quran Babussalam dilakukan dengan memberikan materi tentang masalah kedisiplinan dan akhlak yang harus diikuti oleh santri untuk meningkatkan wawasan mereka.	Sama-sama mengkaji tentang model pendidikan karakter peserta didik	<i>Pertama</i> , Pendidikan karakter berbasis tradisi di pondok pesantren Al-Quran Babussalam adalah dengan memberikan materi tentang masalah kedisiplinan dan akhlak yang harus diikuti oleh santri untuk menambah wawasan mereka. <i>Kedua</i> Di pondok pesantren Al-Quran Babussalam, ada beberapa faktor yang mendukung pembentukan karakter santri, seperti contoh ustad atau kiai, tata tertib, dan sikap tanggung jawab. Namun, faktor lingkungan, karakter unik setiap santri, dan adaptasi santri adalah penghalang. <i>Ketiga</i> , Untuk membangun karakter santri, dilakukan berbagai upaya, seperti mengontrol pendidikan akhlak, menggunakan pendekatan

				emosional, membiasakan diri, memberi nasehat, dan memberi hukuman yang mendidik. Sementara karya tulis ini mengambil objek penelitian di lingkungan instansi pendidikan negeri. Sehingga model pendidikan karakter di MTs Negeri 3 Sumenep memiliki corak yang berbeda dengan lembaga yang ada pada skripsi diatas.
Rahman Tahun 2018	Model Penerapan Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palu	Kepala sekolah, guru, atau staf administrasi sekolah dapat berfungsi sebagai model pendidikan karakter bagi siswa mereka untuk diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Juga mencakup melakukan kegiatan mendadak, yang berarti melakukan sesuatu secara spontan pada saat yang sama.	Sama-sama membahas tentang model pendidikan karakter	Sumber yang didapatkan dalam menyusun karya tulis ini menggunakan informasi dari kepala sekolah dan guru. Sedangkan skripsi yang akan disusun oleh peneliti nantinya akan melibatkan waka kurikulum sebagai salah satu sumber yang bisa melengkapi tentang model pendidikan karakter di MTs Negeri 3 Sumenep.
Ayu Novita Masrul Pasaribu Tahun 2021	Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Tanjung Karang.	Perencanaan pendidikan karakter dalam membentuk karakter siswa dan fokus pada pembuatan kurikulum, yang dimulai dengan menyusun program kegiatan dan mengintegrasikan.	Sama-sama meneliti soal model pendidikan karakter di sebuah lembaga instansi pendidikan	Empat pendekatan digunakan untuk menerapkan nilai-nilai karakter: pendidikan karakter dimasukkan ke semua mata pelajaran, dimasukkan ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, dimasukkan ke dalam kegiatan yang telah direncanakan, dan dibangun hubungan kerja sekolah-orang tua. Sementara karya tulis yang akan disusun ini membahas lebih mendalam, yaitu bagaimana respon siswa terhadap program-program yang dibuat oleh

				MTs Negeri 3 Sumenep dalam membentuk karakter siswa.
Agus Kholidin Tahun 2017	Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara	Upaya penerapan pendidikan karakter menjadikan Peserta didik dapat terbentuk menjadi insan yang berakhlakul karimah, peduli sosial. Juga sarana dan prasarana yang kurang memadai merupakan faktor penghambat sekolah pada terselenggaranya kegiatan sekolah,	Sama-sama membahas pendidikan karakter di instansi pendidikan menengah pertama yang menanamkan pendidikan karakter pada program sekolah.	Sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadi penghambat dalam upaya menerapkan pendidikan karakter melalui program-program yang akan diterapkan. Sehingga dibutuhkan faktor pendukung agar program terlaksana. Sedangkan karya tulis ini membahas lebih dalam bagaimana strategi pengembangan pendidikan karakter di MTs Negeri 3 Sumenep.
Yana nurdiana Tahun 2021	Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Oleh Guru Dalam Proses Pembelajaran Online Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sdn 114 Leppang)	Nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran online yaitu nilai religius seperti memberi salam, disiplin tepat waktu memasuki kelas online dan nilai tanggung jawab.	Sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.	Pelaksanaan Penanaman nilai-nilai karakter yang diterapkan oleh pendidik difokus dalam proses pembelajaran online (daring). Sehingga pendidik tetap bisa mengontrol peserta didik dari jauh dan juga dengan bantuan orangtua. Sementara karya tulis ini, membahas model pendidikan karakter yang diterapkan pada saat pembelajaran tatap muka (luring).